

## Asimilasi Animisme Dalam Kegiatan Tahlilan: Studi Dakwah Bil' Hikmah Di Kecamatan Siompu Barat

Wa Ode Fatmawati <sup>1</sup>, Ardiansyah <sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam YPIQ Baubau

Email: [waodefatimawati@gmail.com](mailto:waodefatimawati@gmail.com) <sup>1</sup>, [ardiansyaha2828@gmail.com](mailto:ardiansyaha2828@gmail.com) <sup>2</sup>

**Abstract.** *After the spread of Islam in the Buton islands brought by Sheikh Abdul Wahid for the second time in 1948 H. Then the intellectuals or Islamic intellectuals who came from Buton. Taking the initiative to develop teachings throughout the coastal areas of Buton, especially on the western coast of Siompu Island, where one of the teachings is teaching about tahlilan. The purpose of this study was to find out how the community understands the tahlilan tradition in West Siompu sub-district? And to find out the method of preaching Bil' wisdom in understanding the tahlilan tradition in Siompu Barat sub-district?*

*Data collected using data collection methods, namely: observation, interviews and documentation methods.*

*The results of this study can be recommended for further research on the history of Buton. In particular, the western Siompu area. As an effort to add a little reference and knowledge about the history of the arrival of Islam in the land of Buton.*

**Keywords:** *Assimilation, Animism, Tahlilan, Da'wah Bil'Hikmah.*

**Abstrak.** Setelah penyebaran agama Islam di kepulauan Buton yang dibawa Sheikh Abdul Wahid yang kedua kalinya pada tahun 1948 H. Kemudian kalangan cerdik pandai atau kaum intelektual Islam yang berasal dari Buton. Berinisiatif mengembangkan ajaran ke seluruh wilayah pesisir Buton khususnya di pesisir pulau Siompu bagian barat yang di mana salah satu ajarannya ialah mengajarkan tentang tahlilan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat dalam tradisi tahlilan di kecamatan Siompu Barat? Dan untuk mengetahui metode dakwah Bil' hikmah dalam pemahaman tradisi tahlilan di kecamatan siompu Barat?

Data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara dan metode dokumentasi.

Hasil penelitian ini, dapat direkomendasikan untuk penelitian sejarah Buton selanjutnya. Khususnya, daerah Siompu barat. Sebagai upaya untuk menambah sedikit referensi dan pengetahuan mengenai sejarah masuknya Islam di tanah Buton.

**Kata kunci:** Asimilasi, Animisme, Tahlilan, Dakwah Bil'Hikmah.

## **PENDAHULUAN**

Islam adalah agama dakwah, yang memiliki arti bahwa keberadaannya di bumi adalah untuk disebarluaskan dan diperkenalkan kepada umat melalui aktivitas dakwah. Aktivitas dakwah bisa berupa pengajian, atau kegiatan pendekatan yang berkenaan tentang penyebarluasan ajaran Islam seperti penyampaian ajaran Islam dalam tradisi tahlilan.

Penyebaran agama Islam di Kepulauan Buton terjadi melalui dua tahap, yaitu : Tahap pertama Islam dibawahkan oleh seorang ulama bernama Syekh Jalaluddin al- Qubra memperkenalkan Islam kepada masyarakat Buton pada tahun 1412 Masehi. Dakwahnya diyakini sebagai gelombang pertama yang memperkenalkan Islam ke wilayah Buton. Pada tahap kedua sendiri dibawa oleh Syekh Abdul Wahid pada tahun 933 H atau 1527 M, pada tahun itu juga Syekh Abdul Wahid meninggalkan wilayah Buton, kemudian kembali lagi ke Buton pada tahun 948 H, Kedatangan Syekh Abdul Wahid yang kedua sekaligus mengubah sistem Kerajaan Buton menjadi Kesultanan Buton. Sejak saat itu Islam menjadi semakin maju dan berkembang di wilayah Kesultanan Buton.

Sebelum menjadi kesultanan, Buton adalah sebuah kerajaan. Raja pertama bernama Wa Kaa Kaa dan raja kedua bernama Bulawambona. Keduanya merupakan perempuan. Sedangkan, raja ketiga seorang laki-laki bernama Bancapatola yang bergelar Bataraguru. Raja keempat bernama Tua Rade, dan Mulae menjadi raja kelima. Raja keenam Kerajaan Buton bernama La Kilaponto atau Timbang Timbaga. Raja ke enam tersebut menjadi sultan pertama Kesultanan Buton. Masyarakat mengenalnya sebagai Sultan Murhum bergelar Sultan Murhum Kaimuddin Khalifatul Khamis.

Setelah Islam masuk ke Buton, penduduk pribumi mempelajari dasar-dasar ajaran agama tersebut. Beberapa orang di antara mereka belajar konsep Islam sampai tingkatan tasawuf. Kemudian, kalangan cerdik pandai atau kaum intelektual Islam yang berasal dari Buton berinisiatif mengembangkan ajaran Islam ke seluruh wilayah Buton. “Hasilnya, masyarakat Buton khususnya kalangan istana melaksanakan sistem pemerintahan dengan dilandasi paham Martabat Tujuh”. Kemudian, paham Martabat Tujuh ditetapkan menjadi ideologi Kesultanan Buton. Berdasarkan paham ini, setiap sultan wajib memahami ajaran agama Islam sampai pada tingkatan tarekat. Hal itu menjadi salah satu prasyarat diangkatnya seseorang menjadi sultan atau perangkat kesultanan di Buton.

Istilah martabat Tujuh adalah sebuah konsensus peraturan perundang-undangan yang paling utama. Penjabaran dari aturan tersebut dimuat dalam Istiadatul-Azali yang mengatur tugas dan tanggung jawab pejabat Kesultanan Buton. “Paham Martabat Tujuh dibuat pada tahun 1610 M, pada masa pemerintahan Sultan La Elangi yang bergelar Sultan Dayanu Iksannuddin .

Sebelumnya, Buton masih merupakan kerajaan yang penuh dengan nilai-nilai Hindu yang hidup dalam masyarakatnya. Nilai-nilai Hinduistik secara perlahan hilang atau mengalami akulturasi dengan nilai-nilai agama Islam yang datang kemudian. Namun pada saat syiar Islam tiba di Buton yang dibawah oleh Syekh Abdul Wahid pada abad ke-14, maka raja Buton yang (ke-6) yang bernama La Kilaponto masuk Islam dan pemerintahannya pun beralih status menjadi kesultanan . Kendati Islam telah diterima sebagai agama orang Buton secara formal, namun praktek-praktek pra-Islam masih juga hidup disebagian masyarakat Islam Buton. Misalnya, adanya falsafah sosial yang menguat yang disebut Pobinci-Binciki Kuli, artinya “masing-masing orang saling mencubit kulitnya sendiri-sendiri”. Falsafah sosial orang Buton pra-Islam ini memiliki empat nilai yang Islami sebagai berikut

Pomae-maeka, yaitu saling menghargai, menyegani antara anggota masyarakat, seperti menjaga kehormatan dan martabat antara sesama anggota masyarakat, Pomaa-maasiaka, artinya saling mengasihi dan menyayangi antara anggota masyarakat Buton, Popia-piara, artinya nilai saling menjaga perasaan antara sesama anggota masyarakat, Poangka-angkataka, artinya saling mengangkat derajat dan martabat antara sesama anggota masyarakat.

Secara umum dapat dikatakan bahwa proses masuknya Islam di Buton yang dibawah oleh Syekh Abdul Wahid tidaklah serta menghilangkan dan menghapus tradisi dari agama sebelum Islam melainkan dengan mengganti bacaan-bacaan tersebut dengan bacaan toyyibah yaitu; La Illaha Ilallah, dan shalawat. Salah satu contohnya ialah pada upacara kematian/*Powaloana Mate*.

Ritual upacara *Powaloana mate* adalah upacara malam kematian pada saat orang yang meninggal telah kebumikan diadakanlah malam kematian yaitu upacara *Powaloana mate* yang dilakukan pada rumah duka. *Powalona Mate* bertujuan untuk mengirimkan doa kepada arwah yang telah pergi agar arwah yang telah pergi diampuni dosa-dosanya, dimudahkan jalannya, dan dijauhkan dari siksa kubur. Sebelum melakukan ritual

*Powaloana Mate* akan dilakukan upacara adat yang berupa membaca Al-Qur'an, dan berzikir, setelah proses membaca Al-Qur'an dan berzikir selesai kemudian menyuguhkan aneka hidangan yang berisi antara lain Waje, Pisang, Ubi, Onde-Onde, Bolu, Barusa yang diletakkan diatas sebuah piring-piring kecil yang kemudian disajikan diatas talang, serta tambahan makanan yang berupa makanan pokok ialah nasi, ayam, ikan, dan sayur selama proses *Powaloana mate* itu dilaksanakan.

Ritual upacara *Powaloana mate* diselenggarakan oleh para tetua Lakina Agama/Lebe sebagai pembawa adat dan memimpin jalannya ritual. Masyarakat yang la in disyaratkan hadir dan mengikuti jalannya upacara *Powalona mate*. Tugas mereka diantaranya, selain menghadiri upacara tersebut, mereka turut juga memanjatkan doa. Ritual *powaloana mate* juga merupakan bentuk kepedulian orang yang masih hidup kepada orang yang telah meninggal dan juga sebagai kewajiban bagi muslim sebagai makhluk yang beragama dan berbudaya. Hal ini sesuai dengan ajaran agama Islam bahwa bertakziah bertujuan untuk menghibur dan mengunjungi keluarga yang meninggal agar diberikan kesabaran dalam menghadapi musibah. Dari ajaran Islam yang dianut oleh masyarakat berkembang menjadi tradisi, serta bertakziah tidak hanya sekedar mengunjungi atau menghibur tetapi dalam kunjungan tersebut mengandung nilai- nilai yang dapat mempengaruhi perilaku sebuah masyarakat. Oleh karena itu, tradisi *Powaloana mate* di Kecamatan Siompu Barat masih perlu dikembangkan, dan dipelihara kelestariannya oleh masyarakat setempat.

Maka berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai “Asimilasi Animisme dalam Kegiatan Tahlilan : Studi Dakwah bil' Hikmah di Kecamatan Siompu Barat”

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat Siompu Barat dalam tradisi tahlilan/*Powaloana Mate* dan bagaimana proses asimilasi animisme dalam tradisi tahlilan/*Powaloana mate* dengan menggunakan metode dakwah bil' hikmah agar masyarakat dapat menerima ajaran Islam dengan kemauan sendiri tanpa paksaan tetapi tidak serta merta menghilangkan tradisi tersebut, akan tetapi mengganti bacaan-bacaan tersebut dengan kalimat toyibbah *Laa Illaha Illallah*.

## **KAJIAN TEORITIS**

Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang artinya cara atau jalan. Didalam bahasa Arab kata metode disebut *thariqat* dan *manhaj*, yang juga mengandung arti tata cara. Sementara itu, dalam kamus bahasa Indonesia kata mengandung arti “cara yang mengatur dan berfikir baik baik untuk maksud (dalam ilmu pengetahuan, dsb): cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”.

Dengan demikian, secara etimologi dakwah merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut. Secara terminologi dakwah adalah mengajak manusia kepada jalan Allah, dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar dan sesuai, untuk keselamatan dunia dan akhirat.

Hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilaksanakan atas dasar persuasive. Karena dakwah bertumpuh pada *humanioriented* (objek dakwah) maka konsekuensi logisnya adalah pengakuan dan penghargaan pada hak-hak yang bersifat demokratis, agar fungsi dakwah yang utama (bersifat *informative*), sebagaimana ketentuan Al- Qur'an

Dakwah bi al-hikmah adalah dakwah yang mampu memandu masyarakat dalam menapak jejak kemuliaan hidup dan peradaban yang tinggi, sehingga manusia menjadi bermartabat (*akramal akramil*), dakwah yang mampu memotivasi dan memfasilitasi masyarakat untuk hidup teratur dan jauh dari polusi yang merusak nuraninya, dakwah yang menghasilkan produk kebudayaan yang tinggi (tidak remeh-temeh) yang dihasilkan dari perenungan yang mendalam dan pengetahuan yang tinggi, dakwah yang mampu menjembatani kesenjangan diametral antara berbagai orientasi dan dakwah yang menjadi solusi bukan polusi dan mampu mengimbangi berbagai tawaran informasi non dakwah

Pengertian tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebuah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan. Tradisi Tahlilan juga bisa menjadi ciri-ciri khas dari suatu daerah. Tahlilan yang berakar dari kata *tahlil* dalam bahasa arab bermakna mengucapkan kalimat *thoyibah* “*Laa Illaha Illallah*” ( tiada tuhan selain Allah SWT). Tahlilan kemudian menjadi istilah rangkaian bacaan dari berbagai dzikir seperti tahmid, tasbih, tahlil, ayat-ayat al-Qur'an dan doa. Karena bacaan

tahlil lebih dominan dari yang lainnya, maka kata tahlil terpilih menjadi nama rangkaian bacaan tersebut. Dus, dikenalah istilah tahlilan yang berarti kegiatan berkumpul untuk membaca tahlil.

Sedangkan menurut H. L.M Kariu yang penulis temui dilapangan bahwa tujuan tahlilan ialah dikutip dari qalam para ulama sufi/tasawuf untuk mempermudah proses perpisahan antara daging dengan tulang, juga urat-urat dan daging agar dapat meringankan beban simayit yang pada proses perpisahan tersebut sangatlah sakit. Semakin banyak yang berdzikir maka semakin banyak meringankan beban simayit, sehingga didalam konteks pelaksanaan tahlilan ini, memiliki tahapan-tahapan yaitu sebagai berikut ;

- a. Pelaksanaan memperingati malam muslim/muslimat yang telah meninggal dunia sampai dengan ke-40 Malam dengan keyakinan Hakikih

Pertama, Pada malam pertama sampai ketujuh hari meninggal, dilakukan bacaan dzikir tahlil *Laa Illaha Illallah* sebanyak 313 kali. Dengan memiliki arti : 13 sebagai rukun sholat dalam Islam sedangkan 300 sebagai bacaan tahlil untuk mewakili/meringankan persendian-persendian pada ruas tubuh manusia dari jari-jari kaki hingga pergelangan leher, dimana diyakini memiliki 99 ruas dengan total jumlah 100 potong pada tubuh manusia. 99 ruas tersebut dihadiahkan bacaan tahlil *Laa Illaha Illallah* sehingga terhitung jumlahnya 300. Pada malam pertama ini diyakini dengan mengantarkan pada alam mishal. Pada malam kedua; dilakukan hal yang sama seperti pada malam pertama namun dengan keyakinan mengantar roh dari alam mishal tersebut menuju alam berikutnya alam ajsam. Pada malam ketiga; hal ini diyakini berada dalam posisi alam ajsam, dan pada malam keempat, kelima dan malam keenam dilakukan hal yang sama namun dengan keyakinan mengantar roh dari alam ajsam menuju alam berikutnya alam insan

Kedua, Pada malam ke-7 sampai 40 hari meninggal diantar dengan bacaan tahlil *Laa Illaha Illallah* pada malam jum'at dan senin. Hal ini diyakini berada pada posisi alam insan, dan selanjutnya diarahkan pada malam ke-40 dengan keyakinan menuju alam Kabir. Dalam pelaksanaan pokok Rahasia Hakikih dilakukan pada malam hari, kemudian di pagi hari/siang hari dapat melakukan penutupan dengan bahasa *Wolio Palapasi*.

- b. Pelaksanaan memperingati malam muslim/muslimat yang telah meninggal dunia sampai dengan ke- 120 Malam dengan keyakinan Hakikih

Pada malam ke 100 sampai 120 diantar dengan bacaan tahlil *Laa Illaha Illallah* pada malam senin saja. Peringatan malam ke- 100; Hal ini diyakini berada pada posisi alam insan. Kemudian selanjutnya menuju pada proses ke-120 malamnya, diantar dengan bacaan tahlil *Laa Illaha Illallah* pada malam senin-senin saja (artinya setiap malam Senin dilakukan sampai tiba ke-120 malamnya, hal ini diyakini berada pada posisi alam Kabir.

- c. Pelaksanaan memperingati malam muslim/muslimat yang telah meninggal dunia sampai dengan ke-1200 Malam dengan keyakinan Hakikih

Selain pelaksanaan memperingati malam muslim/muslimat yang telah meninggal dunia dari malam ke-40 sampai ke-120 malam. Di Buton juga memiliki tradisi yang kental yang hanya dilakukan oleh orang yang mampu yaitu budaya memperingati malam muslim/muslimat yang telah meninggal dunia sampai dengan ke-1200 malam.

Pertama, peringatan malam ke-1000 hari meninggal diantar dengan bacaan tahlil *Laa Illaha Illallah* sebanyak 210.000 zikir. Zikir tersebut dalam bahasa Wolio Buton dikenal dengan *Ratibu Talu Pitulasana* yang memiliki arti peringatan  $3 \times 70.000 = 210.000$  kali zikir. Hal ini diyakini berada pada posisi alam insan, dan selanjutnya dari peringatan ini roh diarahkan ke peringatan malam ke-1200 yang dilaksanakan pada malam jum'at-jum'at saja.

Kedua, peringatan malam ke-1200 hari meninggal diantar dengan bacaan tahlil *Laa Illaha Illallah* sebanyak 210.000 zikir. Zikir tersebut dalam bahasa Wolio Buton dikenal dengan *Ratibu Talu Pitulasana* yang memiliki arti peringatan  $3 \times 70.000 = 210.000$  kali zikir. Hal ini diyakini berada pada posisi alam kabir, setiap kegiatan pokok rahasia yang Hakikih tersebut dilaksanakan pada pagi/siang harinya dan pada malamnya diadakan acara penutupan yang dalam bahasa *Wolio* dikenal dengan *Palapasi*.

Proses dakwah bil' hikmah terhadap asimilasi antara animisme dan ajaran agama Islam yang ada pada tahlilan di Kecamatan Siompu barat ialah dimulai dengan perintah langsung dari Sultan Murhum atau Lakilaponto untuk membentuk dan membagi kelompok-kelompok dalam menyebarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat yang berada dipesisir pulau. Tetapi tidak serta merta menghilangkan tradisi tahlilan, hanya saja mengganti bacaan-bacaan dalam tahlilan menjadi bacaan-bacaan toyyibah yaitu dengan kalimat *Laa Illaha Illallah*.

Proses dakwah bil' hikmah atau pendekatan yang dilakukan oleh kelompok tersebut dilakukan secara langsung, kepada masyarakat yang berada dipesisir pulau dan berjalan dengan mudah atau tanpa hambatan sebab perintah mengislamkan seluruh masyarakat dipesisir pulau Buton diturunkan langsung oleh Sultan Buton pertama Muhammad Isa Kaimuddin Khalifatul Khamis atau lebih dikenal dengan sultan murhum.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif (descriptive research). Secara teoritis penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data.

Berdasarkan uraian diatas, yang dimaksud penelitian kualitatif disini adalah penulis bertindak sebagai instrumen kunci yang langsung mengadakan pengamatan di lapangan dan berinteraksi secara aktif dengan informan untuk memperoleh data yang obyektif. Selain itu, penulis juga yang bertindak menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data dalam mengumpulkan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, sehingga penelitian ini akan lebih fokus pada realitas yang memberikan gambaran tentang peran dakwah bil' hikmah dalam asimilasi animisme yang terdapat pada Tahlilan.

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Siompu barat dan Badiah keraton Wolio, sebab memiliki satu sumber sejarah yang sama. Hal yang menjadi pertimbangan yang mendorong penulis memilih Kecamatan Siompu Barat ini untuk dijadikan lokasi penelitian yaitu; belum ada penelitian sebelumnya yang membahas tentang asimilasi animisme dalam kegiatan tahlilan dengan metode dakwah bi al-hikmah di Kecamatan Siompu Barat.

#### B. Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosial dan bimbingan. Maka dari teori dalam hal ini berfungsi sebagai hal pendekatan untuk lebih memahami lebih dari konsep ilmiah yang relevan dengan fokus permasalahan. Maka dari itu penulis menggunakan beberapa pendekatan yang bisa membantu dalam penelitian ini yaitu; .

Metode pendekatan sosial dalam penelitian ini ialah bagaimana penulis ikut berbaur dalam kegiatan masyarakat serta merasakan suka duka masyarakat, untuk mendekati informan dan untuk mendapat informasi tentang bagaimana pemahaman masyarakat Siompu Barat tentang tradisi tahlilan/*Powaloana Mate* dan bagaimana proses asimilasi animisme dengan menggunakan metode dakwah bil' Hikmah agar dapat menerima ajaran Islam tanpa paksaan melainkan dengan kemauannya sendiri. Selain pendekatan sosial penulis juga menggunakan pendekatan bimbing untuk mendekati konseling agar konseli mau bercerita. Pendekatan bimbingan dalam penelitian ini ialah usaha penulis mendekati informan untuk memberikan informasi tentang proses asimilasi animisme dalam kegiatan tahlilan dengan metode dakwah bil' hikmah dan untuk mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat dalam tradisi tahlilan/*Powaloana Mate* dengan cara mewawancarai narasumber yang penulis jumpai dilapangan.

#### C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan faktor yang sangat penting, karena sumber data akan menyangkut kualitas dari hasil penelitian. Oleh karenanya, sumber data menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data terdiri dari : sumber data primer dan sumber data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini penulis memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dikumpulkan oleh penulis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pengumpulan data primer merupakan bagian internal dari proses penelitian dan yang seringkali diperlukan untuk tujuan pengambilan keputusan. Data primer dianggap lebih akurat, karena data ini disajikan secara terperinci. Sumber data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan oleh

penulis dengan narasumber Bapak H.L.M Kariu, Bapak La Ode Taslim, Bapak Mahmud Bin Muhammad, dan Bapak Al-amin.

Sedangkan data sekunder ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh penulis dari berbagai sumber yang telah ada (sebagai tangan) . Data sekunder adalah bukti teoretik yang diperoleh melalui studi pustaka. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber seperti; buku, Jurnal, skripsi dan lain-lain yang berhubungan dengan Dakwah bil' hikmah terhadap asimilasi animisme dalam kegiatan tahlilan.

#### D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah “dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang valid dan reliable”.

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa “metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data penelitiannya”. Cara yang dimaksud adalah wawancara, dan studi dokumentasi.

Metode pengumpuln data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

##### 1) Observasi

Dalam penelitian ini, penulis terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian sambil melakukan pengamatan, penulis ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya.

Berdasarkan keterlibatan pengamatan dalam kegiatan-kegiatan orang yang diamati dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna setiap perilaku yang nampak.

##### 2) Wawancara

Dalam hal ini penulis mewawancarai pihak-pihak yang dianggap relevan dalam penelitian ini, yaitu; Dosen penyelenggara jenazah STAI YPIQ Baubau, Mantan Imam masjid Nurul hasanah Katampe, penasihat desa, serta informasi lain yang mendukung penelitian.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam dan tidak terstruktur kepada subjek peneliti dengan pedoman yang telah di buat. Teknik wawancara ini digunakan untuk mengungkapkan data tentang bentuk partisipasi masyarakat dalam menjalankan upacara tahlilan/ *Powaloana Mate* dengan metode dakwah bil' hikmah.

### 3) Metode Dokumentasi

Adapun dokumen yang dibutuhkan oleh penulis adalah jurnal-jurnal dan buku-buku tentang upacara *Powaloana Mate*/ tradisi tahlilan bagi orang Buton.

### E. Instrumen Penelitian

Suharsimi Arikunto, mengatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih muda dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih muda diolah. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan penulis, ada beberapa jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu;

1. Pedoman wawancara adalah alat bantu berupa daftar-daftar pertanyaan yang dipakai dalam pengumpulan data.
2. Handphone genggam sebagai alat bantu perekam dan mempotret lokasi penelitian.
3. Check list dokumentasi adalah catatan peristiwa dalam bentuk tulisan langsung atau arsip-arsip dan foto kegiatan pada saat penelitian.

### F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Data-data yang di peroleh dari penelitian di lapangan akan dianalisis agar memperoleh data yang valid untuk disajikan sesuai dengan masalah yang di bahas. Proses pengolahannya melalui tiga tahapan, yakni; reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga tahapan dalam pengolahan dan analisis data yaitu:

a. Reduksi data

Data yang diperoleh di lapangan dianalisis sekaligus di rangkum, dipilih hal-hal yang pokok dan difokuskan pada masalah pokok yang dianggap penting, dicari tema dan polanya sehingga tersusun secara sistematis dan mudah dipahami. Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan sejak awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data. Dalam penelitian ini nantinya dilakukan reduksi data menyakut proses asimilasi animisme dalam tahlilan dengan metode dakwah bi al-hikmah.

b. Penyajian Data

c. Teknik yang digunakan oleh penulis agar data yang di peroleh dalam jumlah yang banyak dapat dikuasai dan dibuat dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan teks naratif.

Berdasarkan keterangan diatas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapat keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi.

G. Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif perlu ditetapkan keabsahan data untuk menghindari data yang tidak valid. Hal ini, untuk menghindari adanya jawaban dari informan yang tidak jujur. Bahwasanya ada beberapa macam kriteria mengenai keabsahan data antara lain yaitu kredibiluty (kepercayaan), transferbility (validatasi eksternal), dependability (reabilitas), konfirmability (kepastian obyektivitas penelitian).

Oleh sebab itu, untuk mengecek dan memastikan keabsahan data penelitian yang ditemukan di lapangan, maka penulis menggunakan uji kredibility dengan beberapa tehnik pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut:

- a. Triagulasi
- b. Perpanjangan Keikut Sertaan Peneliti
- c. Membercheck

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Tahlilan dan Pemahaman masyarakat Siompu Barat Terhadap Upacara Tahlilan**

Tahlilan ritual/upacara selamat yang dilakukan sebagian umat Islam, kebanyakan di Indonesia dan kemungkinan di Malaysia untuk memperingati dan mendoakan orang yang telah meninggal yang biasanya dilakukan pada hari pertama kematian hingga hari ketujuh dan selanjutnya dilakukan pada hari ke-40, ke-100 hingga ke-1000 hari orang meninggal.

#### **1. Pengertian Tahlilan Menurut Pemahaman Masyarakat setempat.**

Tahlil adalah perkumpulan masyarakat yang melakukan kegiatan yang dimulai dari membaca surah al-Fatihah, surah al Ikhlas, tahlil dan takbir, surah al-Falaq, surah An-nas, surah al-Baqarah ayat 1-5, surah al-Baqarah ayat 163, ayat kursi (Surat al-Baqarah ayat 255), surah al-Baqarah ayat 284-286, shalawat kepada Nabi Muhammad, istigfar, lafaz tahlil 100x, dua kalimat syahadat, tasbih, shalawat, Al-Fatihah terakhir yang dikususkan untuk mayit, kemudian penutup atau doa tahlil yang mana pahalanya di niatkan untuk mayit.

Sejarah tahlil itu sendiri berasal dari nenek moyang kita yang telah menyebarkan Agama Islam sampai ke Buton sekarang. Tradisi ini tidak hanya di Indonesia tetapi di Negara-negara timur tengah seperti di Yaman tradisi ini juga ada, tetapi di Yaman hanya dilakukan pada malam ke-3 tidak seperti di Buton yang mengadakan malam kematian pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, 120, 1000 dan ke 1200 harinya.

Tahlilan atau yang dikenal dengan *Ratibu* ialah suatu kumpulan masyarakat yang didalamnya berisi acara berupa doa, pembacaan ayat suci Al-Quran, serta Zikir yang bertujuan untuk mendoakan seseorang yang sudah meninggal dunia agar mendapatkan keselamatan dan tempat terbaik disisi Allah ta'ala.

Tahlil adalah suatu kumpulan masyarakat yang didalamnya berisi acara berupa doa, pembacaan ayat suci al-Qur'an, serta zikir yang bertujuan untuk mendoakan seseorang yang sudah meninggal dunia. Hukum tahlilan boleh, karena Tradisi tahlilan ini adalah tradisi yang baik, kita mengaji, berdoa dan berzikir bersama dengan niat mendoakan itu adalah suatu kegiatan yang baik. Selain itu, Tradisi tersebut juga bisa menambah tali ikatan persaudaraan antara masyarakat, ketika berkumpul bersama, disitu tidak ada lagi memandang status sosial, duduk bersama dengan niat satu yaitu mendoakan seseorang yang telah meninggal dunia.

Tahlil adalah perkumpulan masyarakat yang dilakukan pada hari tertentu atau waktu tertentu dengan tujuan mendoakan seseorang yang sudah meninggal dunia yang didalamnya berisi kegiatan berupa pembacaan ayat suci al-Qur'an, dzikir serta doa yang dihadiahkan untuk orang yang telah meninggal dunia. Tahlil biasanya dilakukan pada hari ke-3, ke-7, ke-100, ke-1000 dan ke-1200 dan diakhir acara biasanya menyuguhkan makanan kepada jama'ah yang diniatkan untuk bersedekah.

Tahlil merupakan zikir yang dilakukan oleh umat Islam. Zikir ini dianggap memiliki nilai yang terbesar dan mempunyai banyak keutamaan. Adab Tahlil pada umumnya sering dilakukan pada saat suatu keluarga mengalami kedukaan (ada diantara salah satu familinya yg meninggal dunia), yang sebenarnya dalam Islam sendiri tahlil untuk kematian tidak ada. Orang melakukan adab tahlil memiliki maksud untuk menghibur sang keluarga dari duka, dengan makna bahwa semua itu adalah sudah ketentuan dan taqdir Allah ta'ala agar keluarga yang ditinggalkan tidak larut dalam kesedihan.

#### 1. Tujuan Tradisi Tahlilan Menurut Pemahaman Masyarakat setempat.

Tujuan dari tahlilan dalam penulisan ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

##### a. Mendoakan Seseorang yang Sudah Meninggal

Tujuan dalam tahlilan adalah untuk mendoakan seseorang yang sudah meninggal dunia. Ketika ada seseorang yang meninggal maka masyarakat berkumpul kemudian membacakan surah ayat al-Qur'an, dzikir dan tasbih seperti: surah al-Fatihah, surah al-Ikhlash, tahlil dan takbir, surah al-Falaq, surah An-Nas, surah al-Baqarah ayat 1-5, surah al-Baqarah ayat 163, ayat kursi (Surat al-Baqarah ayat 255), surah al-Baqarah ayat 284-286, shalawat kepada Nabi Muhammad, Istigfar, lafaz tahlil 100x, dua kalimat syahadat, tasbih, shalawat, Al-Fatihah terakhir yang dikhususkan untuk mayit, kemudian penutup atau doa tahlil. Ketika manusia meninggal maka terputuslah, kecuali tiga hal yaitu; amal ibadahnya, doa anak sholeh dan Solehah dan ilmu yang bermanfaat. Jadi ketika orang meninggal kita harus mendoakannya dengan tradisi inilah kita mendoakan secara bersama-sama, selain itu nilai kebersamaannya juga jauh lebih erat.

Tujuan tahlilan adalah mengirim pahala kepada si mayit. Kiriman ini dimohonkan kepada Allah ta'ala dan manfaat pahala seterusnya bisa berbentuk ampunan, pembebasan dari siksa kubur, siksa neraka, dan akhirnya masuk surga penuh dengan kenikmatan, dan kedamaian abadi tanpa batas. Dengan begitu, tahlilan dihayati sebagai bentuk kesolehan

yang meruncing pada birr al-walidain (berbakti kepada orang tua atau meluas kepada leluhur dan sanak kerabat yang telah meninggal).

Mengirimkan doa kepada orang yang sudah meninggal dunia adalah tujuan dari dilaksanakan tahlilan, selain mendoakan tujuan dari tahlil ini juga memberikan dampak positif dari segi psikologi dari keluarga yang telah ditinggalkan, bisa menjadi alat untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan.

Ketika ada orang meninggal dunia, biasanya dibacakan ayat-ayat al-Qur'an 30 Juz atau surat-surat khusus seperti al-Ikhlâs, atau berdzikir dengan bacaan tahlil, maupun lainnya. Dengan maksud agar pahalanya bisa sampai kepada orang yang telah meninggal dunia. Ini lah yang menjadi tujuan dari tahlilan, berkumpul bersama dengan niat mendoakan orang yang telah meninggal dunia adalah perbuatan yang baik.

Sesuai dengan kesepakatan para Imam bahwa mayit dapat memperoleh manfaat dari semua ibadah, baik ibadah badaniyah seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an ataupun ibadah maliyah seperti sedekah dan lain-lain. Hal yang sama juga berlaku untuk orang yang berdoa dan membaca istighfar untuk mayit. Orang yang masih hidup saja butuh doa dari orang lain, apalagi seorang yang sudah meninggal dunia, tentunya doa-doa dari sanak saudara sangat dibutuhkan untuk membantu seorang yang meninggal di akhirat.

Setiap aktivitas yang dilakukan masyarakat pasti ada maksud dan tujuan, seperti tradisi tahlilan ini. Tujuan dari tradisi ini adalah mendoakan seseorang yang telah meninggal dunia, dengan membacakan doa meminta ampunan kepada Allah untuk arwah tersebut agar dapat ditempatkan di surga nya Allah dan dijauhi dari siksa api neraka. Tujuan lain dari tradisi ini adalah meningkatkan tali silaturahmi antara jama'ah yang hadir ketika melaksanakan tradisi tahlilan tersebut.

#### b. Menghibur Keluarga yang di Tinggalkan

Tujuan dari tradisi tahlilan itu sendiri selain untuk mendoakan seseorang yang telah meninggal bisa juga dijadikan penghibur untuk keluarga yang ditinggalkan juga bisa menjadi media dakwah melalui perkumpulan yang biasanya di isi dengan ceramah agama seputar tentang kematian, dan selain itu tradisi ini juga bisa berdampak positif bagi lingkungan sosial untuk dijadikan ajang silaturahmi ketika masyarakat duduk bersama menyantap hidangan yang telah disajikan oleh keluarga yang telah ditinggalkan. Selain itu tradisi tahlilan juga bisa dijadikan media sebagai dakwah seperti untuk terus mengingatkan kita akan kematian.

Tahlilan memiliki tujuan yang manfaatnya tidak hanya dirasakan bagi keluarga yang melaksanakan saja, namun juga dapat dirasakan oleh para undangan yang datang menghadirinya, seperti menghibur keluarga yang telah ditinggali, mengurangi beban psikologi keluarga yang telah ditinggali, dan mengajak keluarga yang ditinggali untuk senantiasa bersabar ketika mendapatkan musibah, dan manfaat untuk para jama'ah yang datang ialah menjadikan pengingat akan kematian, menjalin tali ukhuwah Islamiyah.

c. Meningkatkan Tali Silaturahmi dan Meningkatkan Ke Taqwaan

Tujuan dari tradisi tahlilan selain untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia bisa juga menjadi penyambung dan mempererat tali silaturahmi antara jama'ah dan keluarga yang telah ditinggalkan, menjadi amal shaleh dan mengajak untuk beramal shaleh karena setelah acara tahlilan selesai biasanya dari pihak keluarga menyediakan jamuan makanan untuk jama'ah yang hadir. Membaca doa dan ayat-ayat al-Qur'an, berdzikir dan bersedekah. Berdoa kepada Allah agar segala dosa-dosa orang yang telah meninggal dunia tersebut diampuni, dihindarkan dari siksa api neraka dan diberikan tempat terbaik di sisi Allah SWT, dan menjadikan pengingat akan kematian bagi para jamaah dan keluarga serta dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi akan kematian. Selain itu tradisi tahlilan juga memiliki arti penting yakni sebagai pengingat kita akan kematian, yang bisa datang kapan saja tanpa diduga-duga, mengingat akan kematian bisa menjadikan diri untuk terus meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah SWT.

B. Dakwah Bi Al-Hikmah dalam Asimilasi Animisme pada Tradisi Tahlilan

1. Sejarah Masuknya Agama Islam di Siompu Barat.

Setelah penyebaran agama Islam di Kepulauan Buton yang dibawah oleh syekh Abdul Wahid yang kedua kalinya pada tahun 948 H sekaligus mengubah sistem kerajaan Buton menjadi Kesultanan Buton. Penduduk pribumi mempelajari dasar-dasar ajaran agama yang diantara mereka belajar konsep Islam sampai tingkat Tasawuf. Kemudian kalangan cerdik pandai atau kaum intelektual Islam yang berasal dari Buton berinisiatif mengembangkan ajaran keseluruhan wilayah Buton khususnya dipesisir Pulau Siompu bagian barat.

Sebagian penduduk Siompu Barat meyakini pembawa Islam pertama kali dipesisir pulau Siompu bagian barat terbagi menjadi tiga tahap yaitu tahap pertama Islam dibawah oleh seorang ulama sufi yang bernama haji Padha sekitar kurang lebih 200 tahun yang lalu dengan bukti peninggalan masjid tertua pulau Siompu, sebagian masyarakat menyebutnya masjid Nurul Taqwa yang terletak dipermukiman pertama di pesisir pulau Siompu bagian barat yaitu Kota Inuli yang sekarang sudah menjadi pusat perkantoran Kecamatan Siompu Barat. Bahan pembuat masjid tersebut berasal dari batu karang yang dibakar dengan lemnya terbuat dari telur ayam yang ditambah dengan minyak kelapa. Dalam proses pengerjaannya memakan waktu kurang lebih 3 tahun yang menjadi tukang dalam mendirikan bangunan masjid Nurul Taqwa Siompu bernama La Ode Kowane . Pada tahap kedua Islam dibawah oleh seorang ulama Sufi yang bernama La Ode Hasani atau dikenal dengan Hatibi Bula yang dikenal sebagai pengasas agama Islam pertama kali di Siompu Barat. Ditahap ketiga sendiri Islam dibawahkan oleh seorang ulama sufi yang bernama La Ode Qadimumara sekitar kurang lebih 100 tahun yang lalu dimana masa itu dikenal masyarakat Siompu Barat dengan masa *Kafotonduno Sangia* atau *Katuturay* yang memiliki arti bahwa pada masa itu seluruh berhala-berhala ditinggelamkan didasar laut.

## 2. Proses dakwah Bi Al-Hikmah dalam Asimilasi Animisme pada Tradisi Tahlilan

Dakwah bil' Hikmah adalah menyampaikan dakwah dengan cara yang arif bijaksana, yaitu melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan, maupun konflik. Dengan kata lain dakwah bi al-hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi dakwah yang dilakukan atas dasar persuasif.

Dakwah Bi al-hikmah menurut La Ode Firdaus ialah metode dakwah melalui pendekatan sedemikian rupa agar si mad'u mau menjalankan ajaran Islam dengan sadar dari hati tanpa paksaan dari orang lain.

Sedangkan menurut La Ode Taslim dakwah bil' hikmah artinya adalah metode dakwah yang dilaksanakan dengan cara yang bijaksana arif dan baik dengan penuh hikmah sesuai ajaran Islam agar mad'u dapat menjalankan ajaran Allah ta'ala tanpa paksaan yang berasal dari dirinya sendiri.

Dari uraian diatas dakwah bil' hikmah dapat dipahami sebagai metode dakwah dengan cara arif bijaksana melalui pendekatan kepada madu agar mau menjalankan ajaran Islam berasal dari diri sendiri tanpa paksaan dari dai ataupun orang lain.

Proses penyebaran agama Islam dipesisir pulau Siompu bagian barat yang sekarang dikenal dengan sebutan Siompu Barat tidaklah mendapat penolakan keras dari masyarakat setempat sebab perintah mengislamkan seluruh pesisir pulau Buton diturunkan langsung oleh Sultan pertama Buton Lakilaponto. Namun pada proses dakwahnya Pembawaan Islam juga melakukan pendekatan sedemikian agar masyarakat mau menerima ajaran Islam tanpa paksaan yaitu berasal dari dirinya dengan dakwah kesetiap rumah, kesetiap masyarakat bahwa Islam adalah agama yang benar dengan meyakinkan bahwa ketika mereka meninggalkan ajaran nenek moyang mereka, tidak akan terkena bala, wabah penyakit yang mematikan sebagaimana yang masyarakat takuti: seperti salah satu murid dari La Ode Qadimumara yaitu La Ode manuru atau yang lebih dikenal dengan Haji Nuru pergi melakukan ibadah salat subuh di sebuah perkampungan yang sekarang perkampungan itu dikenal dengan desa lalole yang pada saat itu tidak ada masyarakat yang berani keluar dari rumahnya dikarenakan wabah penyakit yang melanda perkampungan tersebut. Tujuan dari Haji Nurul melakukan ibadah tersebut agar mereka melihat bahwa tak ada satupun makhluk yang lebih berkuasa di atas kuasa Allah ta'ala dan dengan seizin Allah ta'ala apa yang menjadi ketakutan mereka itu akan hilang dan lenyap.

Proses dakwah menyiarkan Islam juga melalui tahap pendekatan pada kehidupan masyarakat setempat seperti selain mengajarkan tata cara bercocok tanam dan menangkap ikan yang pada zaman itu masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekunder hidupnya mengandalkan hasil dari bercocok tanam dikebun dan hasil tangkap ikan pada kesehariannya. Para pembawa Islam juga pada saat itu menjelaskan dan mengajarkan tata cara atau ilmu fiqih yang diajarkan dan dibolehkan dalam Islam. Sedangkan proses asimilasi tahlilan sendiri ialah dengan mengajak, menyeru, dan melakukan pendekatan serta mengajarkan bahwa proses tradisi kematian atau Powaloana Mate yang baik dan dibolehkan oleh Islam sebagaimana yang telah dipraktekkan oleh kesultanan Buton yaitu melalui beberapa tahap: mengganti bacaan-bacaan yang menyekutukan Allah ta'ala dengan bacaan-bacaan toyibah *Laa Ilaha illallah*, mengajarkan proses memandikan jenazah, mengajarkan cara mengkafani, mengajari cara membuka tanah perkuburan hingga mengajarkan proses atau cara dalam melakukan upacara

kematian seperti: memperingati malam-malam kematian dari malam pertama hingga malam ke 1200 (ke seribu dua ratus) nya yang dikenal dengan bahasa lokal Wolio Buton Ratibu Talu Pitulasana yang memiliki arti peringatan  $3 \times 70.000 = 210.000$  kali zikir La Illaha Illallah.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses dakwah bil' hikmah terhadap asimilasi antara animisme dan ajaran agama Islam yang terjadi di Kecamatan Siompu Barat dapat dikatakan berjalan dengan lancar tetapi, pada prosesnya tidak serta merta menghilangkan tradisi tahlilan, hanya saja mengganti bacaan yang ada pada tahlilan dengan bacaan-bacaan toyyibah.

Tradisi Tahlilan/*Powaloana mate* sangat baik untuk dijalankan dalam kehidupan masyarakat karena di dalamnya menjadi syarat akan aktivitas keagamaan yang menjadi sarana untuk berdakwah. Jadi, tahlilan pada hakikatnya merupakan media dakwah yang berbasis kearifan lokal khususnya dikalangan masyarakat. Setidaknya melalui tradisi tahlilan dapat memberikan suatu gambaran bahwa tahlil merupakan realitas atau praktek keagamaan yang memiliki nilai dakwah dengan pendekatan kultural.

## **SARAN**

Saran untuk penelitian lanjutan adalah penelitian ini berfokus pada asimilasi animisme dalam kegiatan tahlilan dengan pendekatan studi dakwah bil' hikmah. Maka untuk yang memiliki kecenderungan yang sama untuk mengkaji tahlil dapat membedah dengan pendekatan yang komprehensif. Beberapa di antaranya yang terbuka untuk dikaji meliputi tahlil dalam pendekatan sejarah, sosiologi, pendidikan, ekonomi, dan lain-lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku**

- Abdusshomad, KH. Muhyiddin. Tahlil dalam Prespektif Al-Qur'an dan As-sunah. Jember: PP Nurul Islam (NURIS), 2005.
- Alwi, Hasan, DKK. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. 2010.
- Arikunto. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rineka Cipta, 2010.
- Aziz, Moh. Alil. Ilmu Dakwah. Jakarta : Kencana Cet. VI, 2017.
- Bahri, An-Nabary Fathul. Meneliti Jalan Dakwah. Jakarta: Amazah.
- Bungin, Burhan. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 2003.
- Faisal. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: Erlangga.
- H. L.M. Kariu. Penyelenggara Jenazah Menurut Ajaran Islam Dalam Prespektif Budaya Buton. (Kadolomoko, 30 Juni 2011 M).
- Hadari, Nawawi. Penelitian Terapan. Yogyakarta : Gajah Mada University Press 2005.
- Hasan, Fuad dan Koentjaraningrat. Beberapa Asas Metodologi Ilmiah, disebut dalam : Koentjaraningrat (ED). Metodologi Penelitian Masyarakat. Jakarta : Gramedia, 1977.
- Indriantoro dan Supomo dalam Purhantara. Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Bisnis. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Kementrian Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta : Lajnah Pengasihan Mushaf Al-Quran.
- Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Muhammad Aris. "Metode Dakwah Dalam Tradisi Tahlilan Di Kelurahan Plamongansari Kecamatan Pedurungan Semarang" Skripsi (Semarang : Fak. Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2018)
- Munawwir, Warson. Kamus AlMunawwir. Surabaya : Pustaka Progresif, 1994.
- Muriah, Siti. Metode Dakwah kontemporer. Yogyakarta ; Mitra Pustaka, 2000.
- Nasution, Dr. Henni Syafriana dan MA, Dr. Abdillah, S.Ag, M.Pd. Bimbingan Konseling "Konsep Teori dan Aplikasinya". Medan: LPPPI, Copyright 2019.
- Nonci, M. Hajir. Sosiologi Agama. Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Para ahli Sosiologi sering menggunakan istilah asimilasi (assimilation). Sementara itu, para ahli antropologi sering menggunakan istilah akulturasi (acculturation) yang mana pengertiannya menjadi lebih sempit. Tetapi secara umum pengertiannya tampak konsisten.
- Purhantara, Wahyu. Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Bisnis. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Sudijiono, Anas. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT Grafindo 2009.

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta, cv, 2009.

Tasmara, Tota. Komunikasi Dakwah. Jakarta : Media Pratama, 1987.

Tim Penyusun. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka, Cet. IX, 1986.

Trianto. Pengantar Peneliti Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan tenaga kependidikan. Cet. II ; Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2011.

Umar, Toha Yahya. Ilmu Dakwah. Jakarta : Wijaya, 1979.

Wahidmurni. Cara Mudah Menulis Proposal Dan Laporan Penelitian. Jawa Timur : UM Pres, 2008.

Wijino. Bahasa Indonesia, edisi revisi. Jakarta : Grasindo, 2007.

### **Artikel Jurnal**

Husnul, Hatimah dan Emawati, Muhammad Husni. “Tradisi Tahlilan Masyarakat Banjar Di Kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya” Jurnal Studi Ke Islaman Vol. 2 No.1 Tahun 2021

Muhammad Roy Purwanto, “Sistem Pemerintah Islam dan undang-undang Kesultanan Buton di Sulawesi” Al-Islamiah, Vol V no. 2 Tahun 2017, h. 25

M. Ardini Khaerun Rijal, Jejak Islam di Tanah Kesultanan Buton “Jurnal Dakwah” Vol. 21 No. 2, h. 232-225

Syamsuatir, Ahmad Mas’ari. ” Tradisi Tahlilan : Potret Akulturasi Agama dan Budaya Khas Islam Nusantara” Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan Vol.33 no. 1 Tahun 2017, h. 78-93

Rijal, M. Ardini Khaerun. “Jejak Islam di Tanah Kesultanan Buton” Jurnal Dakwah, Vol. 21, no.2 Tahun 2020.

Purwanto, Muhammad Roy. “Sistem Pemerintahan Islam dan Undang-Undang Kesultanan Buton di Sulawesi Tenggara” Al-Islamiah, Vol V no. 2 Tahun 2017.

### **Sumber Wawancara**

Wawancara pribadi dengan La Ode Arifu selaku Tokoh agama Kecamatan Siompu Barat, wawancara tersebut Dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2022, di kediaman rumah tokoh agama tersebut

Wawancara dengan Mahmud Bin Muhammad digode-gode beliau pada tanggal 13 Agustus 2022.

Wawancara santai dengan La Ode Firdaus digode-gode pada tanggal 14 Agustus 2022

Wawancara santai dengan Wa Ode Zahuma dikediaman beliau pada tanggal 14 Agustus 2022

Wawancara penulis dengan Wa Neti dikediaman beliau pada tanggal 16 Agustus 2022

Namun sebagian Masyarakat setempat juga meyakini bahwa pembawa Islam pertama kali dipesisir pulau Siompu bagian barat ialah seorang sufi bernama La Ode Malei atau masyarakat siompu Barat lebih mengenalnya dengan sebutan Aidhi. Aidhi diyakini merupakan anak dari syech Manto buah yang berasal dari Muna.

Wawancara Penulis dengan La Ode Siani digode-gode pada tanggal 13 Agustus 2022.

Wawancara Penulis dengan La Ode Tobhi digode-gode pada tanggal 13 Agustus 2022.

Wawancara Penulis dengan La Ode Taslim dikediaman beliau pada tanggal 16 Agustus 2022.